

Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model GGE dan GI dengan Memperhatikan Konsep Diri

Intan Komala Sari, Erlina Rufaidah, dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The aim of this study was to find out the difference of social soft skill, and interaction in using type of GGE learning model and GI in terms of student's self-concept. The research method used in this research was quasi experimental method with comparative approach. The study design used Treatment by Level 2x2 design. Data collection was done by observing through observation sheet. This study uses the t-Test exam, and Two Way Variants Analysis. Based on the data analysis obtained that there are differences social soft-skill and interaction in using learning model type of GGE and GI in terms of student's self-concept.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial, dan interaksi penggunaan model pembelajaran tipe GGE dan GI dengan memperhatikan konsep diri siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *Treatment by Level 2x2*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan melalui lembar observasi. Penelitian ini menggunakan uji t-Test, dan Analisis Varians Dua Jalan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan keterampilan sosial dan ada interaksi penggunaan model pembelajaran tipe GGE dan GI dengan memperhatikan konsep diri siswa.

Kata kunci: gge, gi, keterampilan sosial, konsep diri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci majunya suatu bangsa. Bangsa yang maju dan cerdas sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula untuk menjawab segala tantangan hidup, perubahan yang cepat, tuntutan di masyarakat, dan kemajuan teknologi dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membina dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan yang baik dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang memadai. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus proporsional, sehingga siswa tidak hanya dituntut pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya

keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian dan keterampilan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan siswa mempunyai bekal, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan serta moral. Kemajuan teknologi juga cenderung membuat siswa bersifat individualis, mereka lebih senang menyibukkan diri dengan canggihnya teknologi seperti media sosial yang mereka miliki daripada bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini tidak akan terjadi jika siswa cerdas dalam aspek kognisi, afeksi serta psikomotoriknya. Tetapi fakta dilapangan saat ini banyak pendidik yang hanya masih memperhatikan hasil belajar berdasarkan ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif dari siswa.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan

mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sosial serta kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Trianto (2010: 176), untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah

laku dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milbum dalam Maryani (2011: 17) yang menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan diantaranya :

- 1) Keterampilan siswa dalam berbagi informasi masih rendah.
- 2) Keterampilan siswa dalam mendengarkan dan berbicarasecara bergiliran masih rendah.
- 3) Keterampilan siswa untuk bekerja sama belum optimal.
- 4) Keterampilan siswa untuk saling tolong menolong masih rendah,
- 5) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tergolong masih rendah.
- 6) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tergolong masih rendah.

Selain itu informasi yang didapatkan pada saat penelitian pendahuluan juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru cenderung mendominasi dalam pembelajaran dan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi yang searah. Selain itu penerapan metode ceramah tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan kegiatannya sendiri.

Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar. Metode mengajar erat kaitannya dengan model pembelajaran. Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dua diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *Group to*

Group Exchange (GGE) dan *Group Investigation* (GI).

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan masing-masing. Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) atau pertukaran kelompok dengan kelompok, merupakan model pembelajaran dimana setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari” (Silberman, 2013: 178). Sedangkan model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zaman John Dewey. Pandangan Dewey mengenai kerjasama dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan dan menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode yang mendorong keterlibatan maksimal para siswa (Slavin, 2009: 214)

Menurut Slavin dalam Sutirman (2013: 37), *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperati, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.

Selain model pembelajaran, hal lain yang diduga ikut mempengaruhi keterampilan sosial adalah konsep diri siswa. Setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita akan dirinya, dan keyakinan akan dirinya itulah yang disebut konsep diri. Menurut Djaali (2007: 129), konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila

dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.

Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Begitu pula halnya pada siswa-siswi di SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung terkait konsep diri siswa, ternyata konsep diri yang dimiliki siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung ada yang positif, tetapi tidak sedikit pula siswa yang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa akan dirinya ini jugalah yang akan mempengaruhi proses interaksi dan sosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal ini dalam proses pembelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan keterampilan sosial perlu memperhatikan konsep diri siswa.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang

memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian

kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) terhadap keterampilan sosial siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa. Kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) adalah sebagai kelas eksperimen dan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) sebagai kelas kontrol. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan konsep diri siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Adanya perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus Anava Dua Jalan yang memberikan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,211 > 4,05$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.016 < 0.05$. Penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan motivasi sehingga hasil belajar dalam hal ini ranah afektif keterampilan sosial pun berbeda. Hal ini didukung dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa

metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus t-test dua sampel independen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,270 > 2,069$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Secara fisik pada dasarnya dapat dilihat tanpa menggunakan uji hipotesis bahwa rata-rata keterampilan sosial yang diperoleh dengan konsep diri positif, yaitu rata-rata kelas GGE sebesar 82,16 sedangkan rata-rata keterampilan sosial konsep diri positif pada kelas GI sebesar 66,67. Kedua model pembelajaran ini memberikan cara yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang memiliki konsep diri positif. Anak dengan konsep diri positif akan lebih berkembang dengan interaksi atau cakupan yang luas karena mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan perspektif konsep diri positif menurut Narti (2014: 5) dimana diantara ciri individu berkonsep diri positif adalah memiliki kepercayaan dan pemahaman terhadap dirinya.

3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model

pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus t-test dua sampel independen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,772 > 2,064$, dan nilai sig. $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Secara fisik pada dasarnya dapat dilihat tanpa menggunakan uji hipotesis bahwa rata-rata keterampilan sosial yang diperoleh dengan konsep diri negatif, yaitu rata-rata kelas GI sebesar 75,36 sedangkan rata-rata keterampilan sosial konsep diri negatif pada kelas GGE sebesar 67,08. Hal ini

membuktikan bahwa model pembelajaran GI lebih efektif untuk anak yang memiliki konsep diri negatif, karena model GI ini memberikan sedikit kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan memperkecil wilayah interaksi siswa.

GI ini memberikan sedikit kemudahan kepada siswa yang memiliki konsep diri negatif untuk mengembangkan dirinya dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan memperkecil wilayah interaksi siswa karena siswa yang memiliki konsep diri negatif selalu merasa dirinya tidak mampu dan tidak memadai jika berada diantara banyak orang. Hal ini sesuai dengan indikator konsep diri negatif yang disampaikan Narti (2014: 5) yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan aman.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan

sosial siswa dalam pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $61,026 > 4,05$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini didukung oleh pendapat Sani (2013: 187) yang menyatakan bahwa konsep diri sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena inti pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to*

- Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
 3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
 4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silberman, Melvin L. 2013. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa : Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Undang-Undang RI No 20
Tahun 2003. 2006. Bandung
Citra Umbaran. Halaman 72